

**EKSPRESI FONOLOGIS ANAK AUTIS PADA PROGRAM MENENGAH:  
KAJIAN NEUROLINGUISTIK**

*(The Phonological Expressions of Autistic Children of Middle Program:  
Neurolinguistik Studies)*

**Rita Novita**

Balai Bahasa Padang

Jln.Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25163

Pos-el: lesha\_one@yahoo.com

Diterima: 3 Januari 2011; Disetujui: 9 Maret 2011

***Abstract***

*This paper discusses the phonological expressions of autistic children through neurolinguistics. The subjects of this research are autistic children in middle program that can use verbal expression. Based on the result of analysis, it is found that the autistic children of middle program do verbal substitution, verbal vanishment, verbal addition, and verbal irregularity. From those four mistakes, mistake often found is verbal elipsis. Subject tends to elipsis consonant [m] and [n]. It can happen because the subject is in a hurry to speak and also can happen because of left brain disorder.*

**Key words:** *autistic, phonology, neurolinguistic*

**Abstrak**

Makalah ini membahas ekspresi fonologis anak autisme melalui kajian neurolinguistik. Subjek penelitian ini adalah anak autisme program menengah yang dapat menggunakan ekspresi verbal. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa anak autisme program menengah melakukan verbal penggantian, verbal penghilangan, verbal penambahan, dan verbal ketidakteraturan. Dari keempat kesalahan tersebut, kesalahan yang banyak ditemukan adalah verbal penghilangan. Bunyi yang cenderung hilang adalah bunyi [m] dan [n]. Hal tersebut dapat terjadi karena subjek terburu-buru dalam mengucapkan kata dan adanya gangguan pada bagian otak kiri.

**Kata kunci:** autisme, fonologi, neurolinguistik

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk menginterprestasikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kemauan diri dari seseorang kepada orang lain, misalnya bahasa yang digunakan anak kepada orang tua ketika meminta minum, Setyono (1998:1). Dalam proses tersebut, anak menggunakan sistem simbol yang telah disepakati dan menjadi milik anggota masyarakat bahasa. Di samping itu, agar maksud yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain, anak memerlukan modalitas atau cara tertentu. Modalitas atau cara-cara berbahasa mencakupi modalitas verbal (lisan), grafis (tulisan atau simbol visual lainnya), dan nonverbal (gestural, seperti mimik, pantomim, dan isyarat).

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam menanganinya. Kemampuan setiap anak, khususnya dalam hal bahasa, tidaklah sama. Sebagian anak memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, sebagian sedang, dan terdapat beberapa anak mengalami gangguan berbahasa. Anak yang mengalami gangguan berbahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Salah satu gangguan berbahasa tersebut dapat ditemui pada anak autisme. Menurut KBBI (2008:101), pengertian autisme adalah penderita autisme. Darland (1996:97) menyatakan bahwa autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *auto* yang berarti arti *sendiri*. Keadaan penderita autisme cenderung dikuasai oleh pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri dan subjektif. Di samping itu, penderita mengalami kelainan berkomunikasi dan tingkah laku yang cukup berat. Bahkan, mereka asyik dengan dirinya sendiri dan menolak berhubungan dengan orang lain.

Setiap anak autisme tidaklah memiliki fitur-fitur yang sama. Fitur pertama adalah anak yang selalu membisu atau tidak mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi, sejumlah anak yang cenderung diam, kadang-kadang mengucapkan sesuatu. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa sekitar 25—40% anak autisme digambarkan sebagai seorang yang bisu selama hidup. Hal itu terjadi karena mereka tidak berbicara atau hanya berbicara beberapa kata yang memiliki makna komunikatif. Fitur kedua

adalah anak yang mengalami kehilangan bahasa. Sekitar seperempat orang tua dengan anak autisme melaporkan bahwa anak mereka mengalami kehilangan bahasa. Tahun pertama anak telah memiliki perkembangan bahasa dan pada tahun kedua anak tersebut kehilangan kemampuan tersebut (Siegel, 1996:51).

Dalam ekspresi verbal, anak autisme, antara lain mengalami kesulitan untuk mengucapkan sesuatu yang ditanyakan. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa tutur berikut ini.

Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: “Duduk (sambil duduk)”
Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: “Satu, dua, tiga.”
Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: (menutup telinga, saat itu ada suara mobil yang lewat)
Guru	: “Tidak tutup telinga!”
Subjek	: “Tidak, gi, gu, ga.”

Sumber: Peristiwa Tutur di YPPA, tanggal 15 Mei 2010

Terapis meminta subjek untuk duduk di atas kursi, tetapi subjek tidak dapat melaksanakan perintah tersebut. Subjek mengucapkan kata-kata yang tidak berkaitan dengan situasi pembicaraan, yaitu “Satu, dua, tiga”. Terapis terus meminta subjek melakukan perintah tersebut, tetapi subjek tetap tidak melakukan apa yang diminta oleh guru. Bahkan, subjek mengucapkan ekspresi verbal yang tidak jelas. Dengan demikian, penulis melihat adanya gangguan berbahasa yang dialami oleh anak autisme.

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat adanya perbedaan kemampuan ekspresi verbal dan nonverbal anak autisme pada setiap program. Misalnya, dari segi ekspresi verbal, pada program awal anak autisme memperlihatkan beberapa kesalahan dalam pengucapan, sedangkan pada program menengah sudah jelas dalam mengucapkan kata-kata. Selanjutnya, anak program pengayaan memperlihatkan peningkatan kemampuan verbal dan nonverbal. Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan belum ditemukan penelitian yang membahas kesalahan fonologis yang dilakukan oleh anak autisme.

Penulis mengangkat subpermasalahan

ekspresi fonologis anak autisme pada program menengah. Hal tersebut didasarkan pada masih ditemukan kesalahan fonologis dan leksikal pada anak autisme pada program menengah. Salah satu fenomena fonologis yang ditemukan adalah verbal penggantian, misalnya penggantian bunyi [ŋ] menjadi [n], yaitu *bunga* menjadi *buna*. Penulis berharap dapat menjelaskan kesalahan fonologis yang dialami oleh anak autisme pada program menengah.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Neurolinguistik

Arifuddin (2010:4) juga memberikan pengertian neurolinguistik. Arifuddin menjelaskan bahwa neurolinguistik menelaah peran otak dalam pemerolehan, produksi, pemrosesan, pemahaman, gangguan bahasa, dan studi interdisipliner tentang kapasitas otak secara umum. Sehubungan dengan hal itu, Ingram (2007:3) memberikan pengertian yang hampir sama. Neurolinguistik adalah pemahaman yang tepat mengenai bahasa yang dikaitkan dengan bidang lain, yaitu struktur dan fungsi otak. Neurologi berasal dari dua kata, yaitu *neuro* dan yang memiliki arti *otak* dan *logi* yang memiliki arti *ilmu*. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa neurolinguistik merupakan kajian linguistik yang dikaitkan dengan *neuro*.

Otak kiri dan otak kanan memiliki perbedaan dalam pengolahan dan fungsinya. Sidiarto (2003:8) menguraikan perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan sebagai antara lain sebagai berikut.

Fungsi Hemisfer Kiri	Fungsi Hemisfer Kanan
Crystallized intelligence	Fluid Intelligence
Pemantauan fungsi untuk membaca, menulis, dan berhitung	Pengamatan dan perlindungan diri sendiri dari lingkungan
Pusat logika dan efisiensi	Pusat intuisi dan inspirasi
Teknologi, kekuatan	Mistik, intuisi, dan artistic
Hemisfer logika	Hemisfer intuitif
Komunikasi verbal	Komunikasi nonverbal

Tabel 1: Fungsi Otak Kiri dan Kanan  
Sumber: Sidiarto (2003:8)

Ekspresi verbal anak autisme menggunakan bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi, penulis melihat adanya beberapa bentuk kesalahan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tersebut. Para neurolinguistik berpendapat bahwa terdapat beberapa bentuk kesalahan fonologi pada penderita afasia. Blumstein dan Kohn (dalam Sastra 2005:127) memiliki pandangan yang hampir sama mengenai kesalahan ekspresi verbal penderita afasia motorik. Mereka mengatakan bahwa ada empat bentuk kesalahan bentuk pada ekspresi verbal penderita. Keempat bentuk tersebut adalah penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan ketidakteraturan. Misalnya:

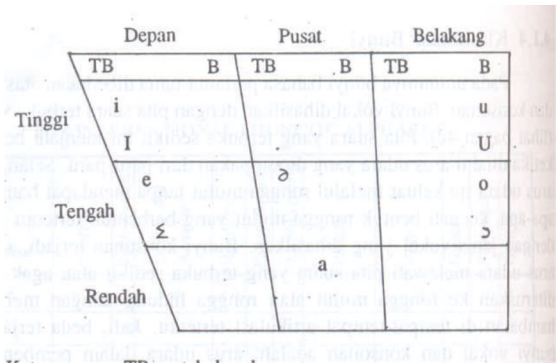
[pik] direalisasikan dengan [pig] → penggantian  
[green] direalisasikan dengan [gin] → penghilangan  
[bag] direalisasikan dengan [bwag] → penambahan  
[degrees] direalisasikan dengan [gedriz] → ketidakteraturan

2.2 Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi. Secara etimologi kata *fon* memiliki arti bunyi dan *logi* memiliki arti ilmu (Chaer, 2003:102). Klasifikasi bunyi antara lain adalah bunyi vokal, bunyi diftong, dan bunyi konsonan.

2.2.1 Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Adapun peta vokal yang terdapat berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut adalah sebagai berikut.



Bagan 2: Peta Vokal  
Sumber: Chaer (2003:102)

Keterangan:  
TB = tanbundar  
B = bundar

2.2.2 Klasifikasi Konsonan

Bunyi konsonan tersebut antara lain adalah bilabial, labiodental, laminoalveolar, dorsolar, hambat, fikatif, paduan, sengau, getaran, sampingan, dan hampiran. Peta konsonan tersebut adalah sebagai berikut (Chaer, 2003:119)

tempat artikulasi cara artikulasi	bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminoalveolar	dorsovelar	faringal	glotal
hambat	p b			t d		k g		ʔ
geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
paduan					c			
sengauan	m			n	ɳ	ŋ		
getaran				r				
sampingan				l				
hampiran	w				y			

Tabel 1: Peta Konsonan  
Sumber: Chaer (2003:119)

3. Metode Penulisan

Subjek penelitian ini adalah satu orang anak autis yang sedang mengikuti terapi program awal di YPPA. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa alasan, yaitu 1) subjek memiliki kemampuan menggunakan ekspresi verbal, 2) Ketika memasuki YPPA, subjek belum memiliki kemampuan berbahasa, dan 3) subjek dinilai representatif mewakili kemampuan ekspresi anak autis pada program awal.

Penulis membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek. Daftar pertanyaan tersebut berjumlah 256 kosakata, yaitu kosakata yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan setiap hari, dan angka 1—20. Daftar pertanyaan diambil dari panduan terapi pada program awal. Pertanyaan diberikan dengan cara memperlihatkan gambar dengan kosakata yang ditanyakan kepada subjek. Hal itu dilakukan karena subjek mudah mengingat kokata tersebut dengan melihat gambarnya.

Penulis menggunakan tiga metode dalam melakukan penelitian ini. Pertama, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak (Simak libat cakap dan simak bebas libat

cakap). Kedua, metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan (padan referensial dan artikulatoris). Ketiga, metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data, yaitu metode informal. Ketiga metode tersebut dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

4. Pembahasan

Ekspresi verbal anak autis yang mengikuti program awal, menengah, dan pengayaan cenderung memperlihatkan perbedaan. Pada bagian ini hanya akan diuraikan ekspresi fonologis anak autis pada program menengah.

Kesalahan fonologis yang ditemukan pada subjek program menengah terdiri atas penggantian, penghilangan, penambahan, dan ketidakteraturan. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

4.1 Verbal Penggantian

Subjek melakukan verbal penggantian pada beberapa kata. Penggantian bunyi tersebut adalah [o], [aw], [ŋ], [k], [c], [t], [s], [b], dan [ɳ]. Berikut ini akan diuraikan penggantian bunyi tersebut.

a. Bunyi [o] → [u]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [o] pada posisi awal dan tengah. Selanjutnya, kemampuan mengekspresikan bunyi [o] pada posisi akhir tidak terlihat karena dalam daftar pertanyaan tidak terdapat kata yang memiliki bunyi [o] pada posisi akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:  
[oren]                    ‘orange’  
[om]                    ‘om’

Posisi tengah:  
[sendo?]                ‘sendok’  
[bola]                    ‘bola’

Sehubungan dengan hal itu, dalam mengekspresikan kata *onta*, subjek menggantikan bunyi [o] dalam kata tersebut dengan bunyi [u]. Berikut uraian tersebut.

[unta]                    ‘onta’  
Penggantian tersebut bukanlah karena

subjek tidak dapat mengekspresikan bunyi tersebut, melainkan karena subjek pernah mendengar kata *onta* dan *unta*. Subjek cenderung mengucapkan kata *unta* karena kata tersebutlah yang sering didengarnya. Kata tersebut tersimpan dengan baik dalam otak subjek.

b. Bunyi [ŋ] → [n]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [ŋ] pada posisi tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi tengah:

[tangka]	‘tangga’
[gutɪŋ]	‘gunting’

Posisi akhir :

[kuniŋ]	‘kuning’
[bitaŋ]	‘bintang’

Bunyi [ŋ] yang terletak pada posisi awal, subjek mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi tersebut. Di samping itu, subjek terkadang mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi tersebut pada posisi tengah dan akhir. Salah satu hambatan terlihat ketika subjek menggantikan bunyi [ŋ] dengan bunyi [n]. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[natu?]	‘ngantuk’
---------	-----------

Posisi tengah

[sapu tanan]	‘sapu tangan’
[bɔtɔpu? tanan]	‘bertepuk tangan’

Posisi akhir:

[tanan]	‘tangan’
[leŋken]	‘lengkeng’

c. Bunyi [k] → [b]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [k] pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :

[kulkas]	‘kulkas’
[kipas]	‘kipas’

Posisi tengah :

[boneka]	‘boneka’
[lingkaran]	‘lingkaran’

Pada kata *mengetuk*, subjek menggantikan bunyi [k] dengan bunyi [b], yaitu *menɔtub*. Penggantian bunyi [k] menjadi [b] yang dilakukan oleh subjek tersebut tidak bersifat teratur.

d. Bunyi [c] → [j]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [c] yang terletak pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :

[cɔlana]	‘celana’
[coklat]	‘coklat’

Posisi tengah :

[lucu]	‘lucu’
[mencaku]	‘mencangkul’

Pada kata *membaca* dan *berbicara*, subjek menggantikan bunyi [c] dengan bunyi [j]. Berikut contoh penggantian tersebut.

[mɔmbaja]	‘membaca’
[bɔrbijara]	‘berbicara’

e. Bunyi [ɲ] → [n]

Daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek terdapat tiga kata memiliki bunyi [ɲ], yaitu *menyentuh*, *menyisir*, dan *tersenyum*. Subjek tidak dapat mengekspresikan kata *menyentuh*. Selanjutnya, untuk kata *menyisir* dan *tersenyum*, subjek menggantikan bunyi [ɲ] dengan bunyi [n]. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[mɔnsisir]	‘menyisir’
[tɔrsenyum]	‘tersenyum’

f. Bunyi [t] → [ʔ]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [t] pada posisi awal, tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[tangga]	‘tangga’
[topi]	‘topi’

Posisi tengah :  
[komputer]      ‘komputer’  
[gutin]          ‘gunting’

Posisi akhir:  
[mɔlombat]      ‘melompat’  
[pɔrut]          ‘perut’

Pada kata *terkejut*, subjek menggantikan bunyi [t] pada posisi akhir dengan [ʔ]. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh bunyi [t] pada posisi awal. Berikut uraian tersebut.

[tɔrkɔʔjuʔ]      ‘terkejut’

g. Bunyi [s] → [z]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [s] pada posisi awal, tengah dan akhir secara baik. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :  
[sendoʔ]          ‘sendok’  
[sabun]          ‘sabun’

Posisi tengah :  
[kursi]          ‘kursi’  
[tɔrsɔnum]      ‘tersenyum’

Posisi akhir :  
[kulkas]          ‘kulkas’  
[menulis]        ‘menulis’

Pada beberapa kata subjek memperlihatkan fenomena yang berbeda dari uraian di atas. Subjek menggantikan bunyi [s] pada posisi tengah dengan bunyi [z]. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

[bezar]          ‘besar’  
[anza]          ‘angsa’

h. Bunyi [b] → [p]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [p] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :  
[buku]          ‘buku’  
[bɔdaʔ]        ‘bedak’

Posisi tengah :  
[sabun]          ‘sabun’  
[mɔbaja]        ‘membaca’

Fenomena yang berbeda terlihat pada kata *mengobati*, subjek mengganti bunyi [b] dengan bunyi [p]. Berikut uraian tersebut.

[mengopati]      ‘mengobati’

i. Bunyi [au] → [ow] dan [o]

Subjek pada prinsipnya dapat mengekspresikan bunyi [ou] secara benar, misalnya dalam mengekspresikan kata *harimau* ‘halimau’. Subjek menggantikan diftong [aw] dengan [ow] pada kata *hijau*. Hal tersebut dapat dianggap bukan sebuah kesalahan, tetapi subjek sering mendengar kata *hijau*. Karena sudah melekat dalam ingatan, kata itulah yang terekspresikan oleh subjek. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[hijow]          ‘hijaw’

4.2 Verbal Penghilangan

Subjek melakukan penggantian bunyi pada beberapa kata. Penghilangan tersebut adalah bunyi [a] dan [e] [n], [m], dan [ŋ]. Berikut ini akan diuraikan penghilangan bunyi tersebut.

a. Bunyi [a]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [a] pada posisi awal, tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :  
[apel]          ‘apel’  
[ayam]        ‘ayam’

Posisi tengah :  
[lɔmari]        ‘lemari’  
[jam]          ‘jam’

Posisi akhir:  
[mɔja]          ‘meja’  
[jɔndela]        ‘jendela’

Pada kata *kebun binatang*, subjek menghilangkan bunyi [a] yang terletak setelah bunyi [n] pada suku kata akhir. Berikut uraian tersebut.

[kɔbun bintang]      ‘kebun binatang’

Hal tersebut dapat terjadi karena subjek juga

mengenai kata *bintang*. Ketika mengucapkan kata *binatang*, subjek mengingat kata *bintang*. Jadi, kata *bintanglah* yang terealisasi.

b. Bunyi [ɔ]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [ɔ] pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[ɔmpat]            'empat'  
[ɔnam]            'enam'

Posisi tengah:

[jɔndela]          'jendela'  
[gɔlas]            'gelas'

Pada kata *telepon*, subjek menghilangkan bunyi [ɔ] yang terletak pada posisi tengah. Penghilangan tersebut dapat terjadi karena subjek lebih sering mendengar kata *tɔlfon* daripada kata *tɔlɔpon*. Berikut uraian tersebut.

[tɔlfon]            'telepon'

c. Bunyi [n]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [n] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

Posisi awal :

[nanas]            'nanas'  
[nangka]          'nangka'

Posisi tengah:

[jɔndela]          'jendela'  
[lantay]           'lantai'

Posisi akhir :

[tɔlfon]            'telefon'  
[sabun]            'sabun'

Pada beberapa kata subjek menghilangkan bunyi [n] yang terletak pada posisi tengah. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[diding]           'dinding'  
[pɔrsɔgi pajaŋ]   'persegi panjang'

d. Bunyi [m]

Pada umumnya subjek tidak mengalami hambatan untuk mengekspresikan bunyi [m] yang terletak pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal itu dapat terlihat pada uraian berikut ini.

Posisi awal:

[mulut]            'mulut'

[meja]            'meja'

Posisi tengah :

[lampu]           'lampu'  
[kamar]           'kamar'

Posisi akhir :

[mɔncium]        'mencium'  
[hitam]            'hitam'

Pada beberapa kata subjek terkadang menghilangkan bunyi [m] pada posisi tengah. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut.

[mɔlepar]          'melempar'  
[megabar]          'menggambar'

e. Bunyi [ŋ]

Seperti yang telah diuraikan pada bagian verbal penggantian, subjek mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi [ŋ]. Subjek menggantikan bunyi [ŋ] dengan [n]. Selain itu, hambatan dalam mengekspresikan bunyi [ŋ] terlihat ketika subjek menghilangkan bunyi [ŋ]. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

[belimbe]          'belimbing'  
[kakun]            'kangkung'

f. Bunyi [l]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [l] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[lantay]           'lantai'  
[lampu]           'lampu'

Posisi tengah:

[jɔndela]          'jendela'  
[kulkas]           'kulkas'

Posisi akhir:

[jɔmpol]           'jempol'  
[kuda nil]          'kuda nil'

Pada kata *mencangkul*, subjek menghilangkan bunyi [l] yang terletak pada posisi akhir. Berikut uraian tersebut.

[mencaku]        'mencangkul'

4.3 Verbal Penambahan

Penulis menemukan adanya satu bentuk penambahan pada subjek, yaitu penambahan bunyi [s]. Penambahan bunyi [s] hanya ditemukan pada satu kata, yaitu *rambutans*. Penambahan bunyi tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh kemampuan subjek dalam bahasa Inggris. Subjek cenderung mengulang kata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang dikuasainya.

4.4 Verbal Ketidakteraturan

Penulis menemukan empat bentuk ketidakberurtuan. Hal tersebut cenderung tidak dipengaruhi oleh bunyi yang mengikuti atau mendahuluinya. Keempat bentuk tersebut adalah *kipas anin*, *mendada*, *natu?*, dan *rinan*. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

No.	Konsep	Data
1.	kipas angin	kipas anin
2.	menendang	mendada
3.	ngantuk	natu?
4.	ringen	rinan

Tabel 3: Verbal Ketidakteraturan pad Subjek Program Menengah

Keempat kata pada tabel (12) tersebut, subjek cenderung menukar posisi bunyi pada kata tersebut, yaitu *anin* (η-n→n-η), *natu?* (η a-n→n-a), dan *rinan* (η-n→n-η). Selanjutnya, pada kata *menendang*, subjek mengulang suku kata terakhir, yaitu *da*.

5. Penutup

Ekspresi verbal subjek program menengah lebih baik daripada subjek program awal. Kesalahan fonologis lebih sedikit daripada subjek program awal. Akan tetapi, verbal penggantian, verbal penghilangan, verbal penambahan, dan verbal ketidakteraturan masih ditemukan. Persentase kesalahan fonologis yang paling tinggi adalah verbal penghilangan. Berikut bunyi yang mengalami penggantian dan penghilangan.

No	Bunyi	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	η	n	η, n, =	η, n
2	k	k	k	?, b
3	ε	ε	ε, j	Tidak ada
4	n	Tidak ada	n	Tidak ada
5	o	o, u	o	Tidak ada
6	t	t	t	t, ?
7	s	s	s, z	s
8	b	b	b, p	Tidak ada
9	aw	Tidak ada	o	aw
10	n	n	n, =	n
11	m	m	m, =	m
12	l	l	l, =	l
13	a	a	a, =	a

Tabel 4: Penggantian dan Penghilangan pada Subjek Program Menengah Berdasarkan Posisi Bunyi

Bunyi yang mengalami pengggantian adalah [η], [k], [c], [ñ], [o], [t], [s], [b], dan [aw] dan bunyi yang cenderung berganti adalah bunyi [ñ], [η], [s], dan [t]. Proses penggantian pada program menengah sedikit berbeda dengan program awal, yaitu penggantian cenderung terjadi pada posisi tengah. Bunyi yang cenderung hilang adalah bunyi [m] dan [n]. Verbal ketidakteraturan ditemukan pada tida buah kata, sedangkan verbal penambahan hanya ditemukan satu bunyi, yaitu bunyi [s].

## DAFTAR PUSTAKA

- Darland. 1996. *Kamus Kedokteran, terj* EGC. Jakarta: EGC.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifudin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ingram, John C. L. 2007. *Neurolinguistik: An Introduction to Spoken Language Processing and its Disorders*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sastra, Gusdi. 2005. "Ekspresi Verbal Penderita Strok dari Sudut Analisis Neurolinguistik (Disertasi)". Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Setyono, Bambang. 1998. *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sidiarto, Jokosetio. 2003. *Memori Anda setelah Usia 50*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siegel, Bryna. 1996. *The Word of the Austistic Child: Understanding and Teating Austistic Spectrum*. Oxford. Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistis*. Jogjakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

